

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam menjalani kehidupan, manusia membutuhkan berbagai jenis dan macam barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia sejak lahir hingga meninggal dunia tidak terlepas dari kebutuhan akan segala sesuatunya. Untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan maka diperlukan pengorbanan untuk mendapatkannya. Pada dasarnya, manusia bekerja mempunyai tujuan tertentu, yaitu memenuhi kebutuhan. Selama hidup, manusia membutuhkan bermacam-macam kebutuhan, seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Kebutuhan dipengaruhi oleh kebudayaan, lingkungan, waktu, dan agama.

Semua manusia mempunyai kebutuhan, yang merupakan akar permasalahan ekonomi. Kebutuhan manusia berkembang seiring dengan perkembangan peradaban. Menurut Imam Al-Ghozali kebutuhan (hajat) merupakan keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya seperti kebutuhan makanan untuk menolak kelaparan dan melanjutkan kehidupan, kebutuhan pakaian untuk menolak panas dan dingin.<sup>1</sup> Kebutuhan dalam ilmu ekonomi konvensional, kita akan menjumpai bahwa kebutuhan selalu didefinisikan sebagai keinginan untuk memperoleh suatu sarana tertentu, baik berupa jasa maupun barang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdur Rohman, *Ekonomi Al-Ghozali Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2010), 92

<sup>2</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Mikro Ekonomi*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 1997), 5

Pemenuhan kebutuhan sehari-hari tidak terlepas dari manajemen keuangan, manajemen itu sendiri secara global merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai organisasi yang telah ditetapkan.<sup>3</sup>

Menurut G.R. Terry mengatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>4</sup>

Untuk pengembangan organisasi, persoalan manajemen termasuk salah satu persoalan yang sangat mendasar. Maju dan mundurnya sebuah organisasi akan sangat ditentukan oleh baik buruknya manajemen yang ada didalamnya. Prinsip-prinsip dasar manajemen yang selaras dengan karakter dan ideologi organisasi yang bersangkutan, dalam konteks budaya global saat ini sangatlah memegang peranan utama. Sekolah sebagai suatu organisasi pendidikan, terutama sekolah-sekolah yang berada dibawah kelembagaan islam dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan budaya global, termasuk perkembangan ilmu manajemen keuangan islam.<sup>5</sup>

Menurut ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara terencana, rapi, benar, tertib sekaligus teratur. Urut-urutan prosesnya pun harus diikuti dengan sistematis dan benar. Hal tersebut juga berlaku dalam pengelolaan keuangan. Semua itu diperlukan pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam

---

<sup>3</sup> Naning Fatmawati, "Pendidikan Manajemen Keuangan Islam", *Universum*,2 (juli 2012), 186

<sup>4</sup> M. Anton Athoillah, *DASAR-DASAR MANAJEMEN*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 16

<sup>5</sup> *Ibid.*, 187

suatu bingkai sebuah manajemen, agar tujuan yang hendak dicapai dapat diraih dengan efektif dan efisien serta di ridhoi oleh Allah SWT. Bila kondisi tersebut terealisasi, maka tujuan hidup manusia yang hakiki bisa tercapai, yaitu kebahagiaan di dunia dan akherat.<sup>6</sup>

Banyak lembaga-lembaga khususnya yang islami salah satunya adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan sekolah Islam yang terdapat di Indonesia. Institusi sejenis pesantren juga terdapat di negara-negara lainya sekalipun sangat jarang; misalnya di Malaysia dan Thailand selatan yang disebut *sekolah pondok*, serta di India dan Pakistan yang disebut *madrassa islamia*.<sup>7</sup> Terutama di Jawa Timur banyak pondok tua, besar dan tetap aktif hingga saat ini, seperti PP. Langitan (Tuban), PP. Wonogiri (sidoarjo), PP. gontor (ponorogo), PP. kebon agung (banyuwangi), dan lain sebagainya. Tidak hanya itu di wilayah Kediri juga banyak pondok tua dan besar misalnya PP. lirboyo, PP. plosa, PP. kewagean, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya tujuan didirikannya pesantren terbagi menjadi dua hal, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan khususnya adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. sedangkan tujuan khususnya adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

---

<sup>6</sup> Ibid, 179

<sup>7</sup> Anis Humaida, "transformasi peran kyai dalam system pendidikan pesantren: studi kasus di pondok pesantren lirboyo dan plosa Kediri". *Realita*, 2 (juli 2011), 202

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan, pondok pesantren telah terbukti menjadi barometer pertahanan moralitas umat Islam yang mampu melakukan perubahan masyarakat di lingkungannya ke arah transformasi melalui nilai-nilai keIslaman dan kebangsaan.<sup>8</sup>

Pondok pesantren sebenarnya bukan hanya media untuk memperdalam dan menekuni ilmu agama saja, akan tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan jiwa yang mandiri sebagai bekal di masa depan seperti memajemen diri yang baik dan benar agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akherat. Begitu juga yang ada dipondok pesantren Al-Amien Kota Kediri, para santrinya juga dituntut agar bisa memanejemen diri kususny dalam masalah uang saku yang telah disediakan oleh orang tua santri tiap bulannya.

Pondok pesantren Al-Amien kota Kediri para santrinya tidak hanya belajar di pondok saja tetapi juga di sertai dengan mengenyam pendidikan formal yang ada diluar pondok yang meliputi MTsN sederajat, MAN sederejat, dan perguruan tinggi sederajat. Untuk jenjang MTsN sederajat meliputi MTsN 2 kota Kediri dan SMP 7 kota Kediri. Untuk jenjang MAN sederajat meliputi MAN 2 kota Kediri, MAN 3 kota Kediri, SMA 6 kota Kediri, SMA 4 kota Kediri, dan SMK Al-Amien. Untuk perguruan tinggi sederajat meliputi STAIN Kediri, UNISKA, dan UNP.

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah santri pondok pesantren Al-Amien 439 santri yang datang dari berbagai daerah di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Sedangkan dari luar jawa ada yang berasal dari Sumatera,

---

<sup>8</sup> Fauroni & Susilo, *Menggerakkan Ekonomi Syari'ah Dari Pesantren* (Yogyakarta: FP3Y, 2007), 19.

Kalimantan dan Nusa Tenggara Timur. Tingkat usia mereka juga bervariasi, ada yang sudah memiliki bekal ilmu pendidikan agama walaupun masih sedikit dan ada pula yang sudah cukup memiliki kemampuan dan di Pondok Pesantren Al-Amien tinggal melanjutkan studi.

Untuk keterangan lebih lanjut tentang jumlah santri pondok pesantren Al-Amien akan dipaparkan dalam table dibawah ini, sebagai berikut:

**Table 1.1**

**Daftar Jumlah Santri Pondok Pesantren Al-Amien**

No	Jenis	Jumlah
1.	Asrama Putra	171
2.	Asrama Putri	268
3.	Jumla santri	439

Sumber data: dokumentasi pondok pesantren Al-Amien

Pondok pesantren Al-Amien merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di kota Kediri. Banyak santri yang berasal dari luar daerah. Maka setelah ditetapkan peraturan pondok mengenai izin pulang, yaitu setiap santri hanya diperbolehkan pulang satu kali dalam satu bulan pada saat minggu pasif. Biasanya santri pulang untuk bertemu keluarga dan diberi uang saku untuk kebutuhan dalam satu bulan. Oleh karena itu, santri diharuskan bisa mengatur pengeluaran agar kebutuhan mereka tercukupi dalam satu bulan.

Di pondok pesantren Al-amien kota Kediri, persoalan dalam memenehui kebutuhan santri-santrinya dalam hal jasmani dan rohani seperti tempat tinggal, kamar mandi, makan, tempat ngaji, tempat sholat dan lain sebagainya sudah di manajemen dan disediakan oleh pengasuh pondok. Para santri hanya tinggal menggunakan fasilitasnya saja. Persoalan dalam hal uang saku atau jajan, para

santri diuntut agar bisa mengelola sendiri. Tapi kenyataannya para santri dari jenjang MTsn sederajat, MAN sederajat, dan perguruan tinggi sederajat, rata-rata masih ada yang memiliki hutang.<sup>9</sup> Begitu pula hasil wawancara dengan *kang* Zainudin salah satu santri yang menjadi pengurus di pondok pesantren Al-amien bagian bendahara:

para santri banyak yang masih menunggak syahriahnya, ada yang menunggak satu bulan, dua bulan dan ada juga sampai empat bulan. Kebanyakan santri putra yang menunggak dari kalangan santri yang kuliah kira-kira ada 30-an santri yang masih menunggak syahriahnya. Untuk masalah pembayaran syahriahnya yang sudah berjalan selama ini untuk tingkat MTs sederajat keseluruhan dibayarkan sama orang tuanya, untuk tingkat MA sederajat ada yang orang tuanya langsung yang membayar dan ada juga yang dipercayakan sama anaknya, untuk tingkat mahasiswa sederajat orang tua sepenuhnya dipercayakan pada anaknya.<sup>10</sup>

Yang menarik dari tempat penelitian ini adalah para santri dalam hal soal kebutuhan primernya seperti makan, tempat tinggal dan lain sebagainya, sudah di manajemen oleh pihak pondok, tapi mengapa sebagian besar para santri masih ada yang memiliki hutang syahriahnya.

Berangkat dari latar belakang ini, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang manajemen para santri dalam mengelola uang sakunya. Dengan demikian, penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang **“ANALISIS EKONOMI SYARI’AH TERHADAP PEMAHAMAN SANTRI TENTANG PENGELOLAAN UANG SAKU DI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN NGASINAN, REJOMULYO, KOTA KEDIRI ”**.

---

<sup>9</sup>Observasi di PP. Al-Amien Kota Kediri, pada tanggal 15 November 2014

<sup>10</sup>Mochammad zainuddin, *pengurus bendahara*, PP. Al-Amien Kota Kediri, pada tanggal 15 November 2014

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman santri Al-Amien dalam mengelola uang saku?
2. Bagaimana implikasi terhadap pengelolaan keuangan santri Al-Amien dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam latar belakang di atas adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman santri Al-Amien dalam mengelola uang saku.
2. Untuk mengetahui implikasi terhadap pengelolaan keuangan santri Al-Amien dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dari segi teoritis maupun praktisnya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pemahaman santri putra pondok pesantren Al-Amien dalam mengelola uang saku untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini penulis mengharapkan dapat meningkatkan dalam melakukan penelitian ilmiah dan dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya pengelolaan uang saku.

### b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan memberikan masukan yang berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang pengelolaan keuangan.

### c. Bagi Pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan yang terkait dengan ekonomi islam, terlebih tentang pengelolaan keuangan.

## E. Telaah pustaka

Pada penelitian-penelitian terdahulu yang mungkin menjadi dasar penelitian ini yang berhasil dihimpun oleh peneliti dalam telaah pustaka adalah sebagai berikut:

1. Yusuf Efendi, melakukan penelitian yang hampir serupa, dengan judul *“Analisis Persepsi Santri Atas Keberadaan Lembaga Keuangan Sayri’ah Dalam Membantu Mengelola Keuangan Santri (Study Kasus Pada Santri Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri)”*. Pada penelitian ini lebih menitik beratkan fokus penelitiannya tentang keberadaan lembaga



keuangan sayari'ah, dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa santri Al-Amien mengalami kesulitan didalam mengelola keuangan pribadinya. Dan ada santri yang menyatakan sudah mampu mengelola keuangan pribadinya tanpa harus menggunakan jasa lembaga keuangan syari'ah.<sup>11</sup>

2. Jailani, melakukan penelitian dengan judul "*Persepsi Santri Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Terhadap Tabungan Mudhorobah Pada Lembaga Keuangan Syari'ah Di Kediri*" dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa para santri Al-Amien ngasinan rejomulyo menilai bahwa tabungan mudhorobah adalah sebuah tabungan yang menggunakan sistem bagi hasil yang diawali dengan akad. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapat para santri Al-Amien yang selalu mengkaitkan perbankan sayri'ah dengan fiqh muamalah. Pendapat yang disampaikan oleh beberapa santri bervariasi karena memang tergantung pada tingkat kedalaman pengetahuan agama dan wawasan para santri mengenai fiqh muamalah dan perbankan sayari'ah.<sup>12</sup>

Dari penelitian sebelumnya ada sedikit persamaan yakni sama-sama melakukan penelitian dengan objek yang sama yakni di Pondok Pesantren Al-Amien, pada penelitian Yusuf Efendi, hampir sama dengan peneliti, yakni sama-sama meneliti tentang mengelola keuangan santri. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini khususnya membahas tentang pengelolaan uang saku santri sendiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

---

<sup>11</sup> Yusuf Efendi, *Analisis Persepsi Santri Atas Keberadaan Lembaga Keuangan Sayri'ah Dalam Membantu Mengelola Keuangan Santri (Study Kasus Pada Santri Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri)*, STAIN Kediri, 2014

<sup>12</sup> Jailaani, *Persepsi Santri Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Terhadap Tabungan Mudhorobah Pada Lembaga Keuangan Syari'ah Di Kediri*, STAIN Kediri, 2013